

## Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus

Indra Harahap<sup>1\*</sup>, M. Hatta Azwar<sup>2</sup>, Richa Ardelila Hutabarat<sup>3</sup>, Ainun<sup>4</sup>, Yusril Mahendra<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [indrahrp80@yahoo.com](mailto:indrahrp80@yahoo.com)<sup>1\*</sup>, [hatta25pro@gmail.com](mailto:hatta25pro@gmail.com)<sup>2</sup>, [richaardelila19@gmail.com](mailto:richaardelila19@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ainun7241@gmail.com](mailto:ainun7241@gmail.com)<sup>4</sup>, [yusriilmahendra1020@gmail.com](mailto:yusriilmahendra1020@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Barus adalah Kota Bertuah yang menyimpan sejarah, dahulunya kota rempah tujuan Musafir Jazirah dan menjadi tumpuan *tijarah* (dagang) rempah laksana kota berkah melimpah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa rekonstruksi nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam di titik nol Barus. Kajian ini menggunakan penelitian histori (sejarah) dengan pendekatan bibliografi. Adapun teknik penelitian menggunakan observasi (makam papan tinggi Barus, makam mahligai, tugu titik nol peradaban Islam), wawancara kepada informan (Dr. Abdusima Nasution, M.A., Pendeta Sahat Simatupang dan Darmansyah Nasution). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Barus ialah salah satu tempat penyebaran awal mulanya Islam di Indonesia, dengan dibuktikan adanya argumentasi pada masa klasik mengenai penyebaran Islam tersebut yang diperkuat digunakan dengan adanya ahli Arkeologis dari dalam maupun luar negeri. Dalam metode klasik yang digunakan dalam menentukan keabsahan penyebaran Islam tersebut ialah Sejarah yang berasal dari bercerita mulut ke mulut (*Oral history*), sejarah yang berasal dari tulisan ilmiah (*Literatur history*), dan kombinasi dari kedua metode itu, yakni kombinasi dari keduanya (*Sintesis history*). Selain itu. mengenai rekonstruksi peradaban nilai-nilai di Barus, dibuktikan adanya peninggalan monumen bersejarah seperti: Makam Papan Tinggi dan Makam Mahligai.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Pendidikan, Peradaban Islam, Titik Nol Barus.*

### Abstract

Barus is a Sorcerer City that keeps history, formerly the city of spices for Pilgrims of the Peninsula and became the cornerstone of *tijarah* (trade) of spices like a city of abundant blessings. This article aims to analyze the reconstruction of the values of Islamic education and civilization at the zero point of Barus. This study uses historical research with a bibliographic approach. The research technique used observation (the Barus high board grave, the mahligai tomb, the zero point monument of Islamic civilization), interviews with informants (Dr. Abdusima Nasution, M.A., Pastors Sahat Simatupang and Darmansyah Nasution). The results of this study found that Barus was one of the places where Islam was originally spread in Indonesia, as evidenced by the existence of arguments in the classical period regarding the spread of Islam which was strengthened by the presence of archaeologists from within and outside the country. In the classical method used in determining the validity of the spread of Islam, namely history derived from word of mouth (*oral history*), history derived from scientific writings (*literature history*), and a combination of the two methods, namely a combination of the two (*historical synthesis*). Besides that. Regarding the reconstruction of the civilization of values in Barus, evidenced by the existence of historical monuments, such as: Tomb of Papan Tinggi and Tomb of Mahligai.

**Keywords:** *Educational Values, Islamic Civilization, Barus Zero Point.*

## PENDAHULUAN

Berbagai literatur yang menyampaikan informasi tentang “Barus pada masa klasik” menjadi kekuatan argumentasi dalam memperkuat peradaban Barus. Sejarawan dan ahli Arkeologis dari dalam dan dari luar negeri pun ikut memberikan sumbangsih melalui penelitian dan analisisnya. Ada tiga metode sejarah yang digunakan dari beberapa buku sejarah yang memperjelas asal-muasal sebuah tempat biasanya pakar sejarah memulai nama sebuah tempat dengan mengakibatkan aspek bahasa, termasuk Barus. Ada beberapa tempat sejarah yang semuanya berkaitan dengan akar kata dalam bahasa, seperti Lobu Tua, Fansur, Barus, dan Mursala (Nurafrizal, 2018).

Dalam menentukan keabsahan sebuah data sejarah, yaitu Sejarah yang berasal dari cerita mulut ke mulut (*Oral History*), Sejarah yang berasal dari tulisan ilmiah (*Literatur History*), dan kombinasi dari ke dua metode itu yakni kombinasi dari ke duanya (*Sintesis History*). Oral history biasanya penyampaian data sejarah itu diceritakan dengan generasi ke generasi sebagai bentuk penyambungan sejarah dari generasi ke generasi atau turun-temurun. Keabsahan sejarah disampaikan itu perlu penyesuaian dengan data dan fakta sejarah (Hamka, 2019: 73).

*Literature history* merupakan penyampaian sejarah melalui dokumen, buku, artikel, dan tulisan yang membuat tentang sejarah. Dari berbagai literatur sejarah menyatakan bahwa sebenarnya Barus sudah dikenal dunia sejak abad ke-3 Masehi. Untuk dunia Internasional Timur dan abad pada sejak abad ke-7 Masehi, yaitu sebagai Bandar Pelabuhan ekspor komoditi pasar dunia, seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada dan hasil hutan lainnya. Salah satu hasil yang sangat mengharumkan tentang Barus adalah kapur barus.

Islam muncul di abad ke-1 Hijriyah atau abad ke-7 M. Teori pertama yang dikemukakan oleh W.P. Groenneveldt, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J. C Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasmita dan lainnya. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M. Teori kedua ini di kedepankan oleh C.Snouck Hurgaronje, J.P. Moquette, R.A Kern, Haji Agus Salim dan lainnya (Suharto, 2019: 22).

Masuknya Islam di wilayah Indonesia dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya ialah: Penduduk pribumi melakukan interaksi dengan para pedagang Muslim, masyarakat asing seperti Saudi Arabia, Chinese yang telah menganut agama Muslim, bertepatan tinggal sementara di suatu tempat di Indonesia dan melaksanakan pernikahan dengan masyarakat pribumi sehingga terpengaruh oleh dengan mengikuti pola hidup masyarakat lokal sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya. Kedatangan para pedagang Arab ke Nusantara kalau dilihat dari peta idealnya melalui Selat Malaka. Namun dalam kenyataannya jalur perdagangan Arab ke Cina melalui via Sumatra Utara (Barus) dengan beralasan keselamatan.

Berbagai bukti benda bersejarah telah ditemukan sebelum munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera Utara seperti Perlak dan Samudra Pasai, yaitu pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Barus memiliki kelompok-kelompok masyarakat Muslim dengan populasi yang cukup banyak, terdiri dari Pedagang-pedagang Luar dan keturunan pedagang tersebut dari pernikahan mereka dengan wanita-wanita penduduk lokal (Azra, 2018).

Adapun penelitian relevan di antaranya riset Saleh (2020) Prodi Perbandingan Agama. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan pada tahun 2020 dengan mengambil judul “*Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*”. Permasalahan yang diambil adalah meninjau sejarah peradaban islam di Titik Nol Barus atau Nusantara yang berfokus pada peninggalan sejarah islam dengan ditemukannya makam-makam kuno seperti Makam Mahligai, dan Makam Papan Tinggi (Makam Syekh Mahmud Hal-Mutahzam).

Penelitian oleh Erawadi (2014: 41-52), *Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus*,

menjelaskan bahwa munculnya Sejarah Peradaban Islam di Barus melalui Hamzah Fansuri Seorang Penyair Sufi terkenal yang telah menciptakan karya-karya tasawuf yang begitu filosofis dan mendalam. Terdapat perbedaan pendapat tentang waktu meninggalnya, namun penemuan terakhir menunjukkan bahwa ia wafat 1527 M. Ini didasarkan pada penemuan batu nisan bertuliskan Namanya di Mekah. Penemuan ini sangat penting bagi sejarah Barus (Fansur), bahkan untuk sejarah Nusantara. Siapa pun identitas tokoh tersebut, inskripsinya menunjukkan bahwa seorang Barus pernah bermukim di kota suci dunia Islam, dan juga membuktikan bahwa hubungan antara Barus dan Timur Tengah, masih erat pada awal abad XVI.

Penelitian Hakim (2019: 168-181) berjudul *"Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah"*. Penelitian Dakwah Islam di Barus sering disebut sebagai pintu masuknya Islam pertama di Indonesia. Barus wilayah yang mula-mula menerima dan didatangi Islam. Kemudian ke wilayah lain, yaitu ke Peureulak dan Pasai. Hanya saja, walaupun Barus yang mula-mula menerima Islam, tetapi umat Islam di sana tidak menghasilkan atau tidak membentuk kekuasaan atau kerajaan Islam sebagai kekuatan politiknya, tetapi masyarakat Islam di Peureulak lah yang sukses mencapai kekuatan politik Islam pertama di Nusantara. Pembuktian bahwa pemakaman dan ajaran Islam oleh Syekh Mahmud di terapkan pertama di Barus namun kejayaan Islam di buktikan ole kerajaan Samudra Pasai.

Penelitian oleh Tanjung (2018), *"Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah"*. Dari persepsi pengunjung terhadap destinasi wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan. Jelas bahwa daya Tarik wisata sangat berpengaruh terhadap wisatawan untuk berkunjung ulang ke destinasi wisata Titik Nol Peradaban Islam, artinya semakin tinggi persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata, semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Penelitian oleh Muchsin (2018), *"Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara"* pada tahun 2018. Bahwasanya Peureulak adalah Kerajaan Islam ternama dan tertua di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Kerajaan ini pernah di pimpin oleh 20 orang Raja. Kesimpulan ini didukung oleh sejumlah Pakar dimana ia merujuk pada naskah klasik, dari naskah-naskah tersebut disimpulkan bahwa kerajaan dan kesultanan Peureulak adalah Kerajaan Islam di Nusantara pada 1 Muharram 225 H / 840 M, dengan Sultan pertamanya sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa kajian tentang Barus telah banyak diteliti dari berbagai aspek. Adapun pembeda atau distingsi kajian ini dengan riset terdahulu terletak pada objek formal kajian, yaitu rekonstruksi nilai pendidikan dari kota bertuah Barus. Lebih lanjut, penelitian ini dirangkum dalam judul, *"Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus"*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsiah penjelasan tentang sejarah dan rekonstruksi nilai melalui titik nol Barus.

## **METODE**

Penelitian historis atau sejarah tidak sama dengan penelitian yang lain, sehingga Yatim Riyanto menyatakan bahwa Penelitian Sejarah adalah penelitian dengan melihat hubungan sebab dan akibat yang tidak dapat dimanipulasi oleh seorang peneliti. Dalam penelitian tersebut tidak terdapat adanya manipulasi variabel seperti penelitian eksperimen pada umumnya. Lain halnya dengan salah satu Tokoh Historis, menurut Donald Ary bahwa Usaha untuk menetapkan fakta dari kesimpulan yang telah berlalu dilakukan secara objektif dan sistematis dalam mencari, menjelaskan bukti-bukti untuk mempelajari suatu masalah yang baru.

Penelitian Sejarah, yaitu penelitian yang bersifat eksklusif dan memfokuskan peneliti kepada masa lalu. Penelitian tersebut mencoba membangun kembali apa yang telah terjadi di masa lampau secara lengkap dan seakurat mungkin, dan pada umumnya penelitian ini bisa menjelaskan mengapa hal-hal pada masa lalu tersebut bisa terjadi. Dalam mencari sumber data dilakukan secara berurutan agar bisa mendeskripsikan, dan memahami peristiwa yang terjadi pada waktu lalu. Jenis metode pendekatan penelitian ini adalah Bibliografi (Assingkily, 2021). Penelitian sejarah ini mencari, menafsirkan dan membuat pandangan teoritis terhadap sesuatu dari beberapa fakta yang berupa pendapat dari para ahli di dalam suatu masalah dalam penelitian Bibliografis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berasas observasi dan interview yang telah kami lakukan, penulis dapat menyimpulkan tentang rekonstruksi nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam di Titik Nol Barus, kelurahan Padang Masiang, kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Dalam observasi dan wawancara yang telah kami laksanakan, bahwasannya mengenai rekonstruksi nilai-nilai peradaban Islam di Titik Nol Barus, itu dijelaskan melalui banyaknya peninggalan sejarah atau monument sejarah seperti: Makam Papan Tinggi, Makam Mahligai dan Titik Nol Barus Sebagai Bukti bahwasannya penyebaran Islam berawal dari Barus, Sumatera.

### ***Pertama, Makam Papan Tinggi***



**Gambar 1. Makam Papan Tinggi**

Makam tersebut merupakan salah satu makam tokoh penyebaran Islam yang sangat berpengaruh di Barus, Beliau adalah Syekh Mahmud. Makam ini terletak di desa Penanggahan Kecamatan Barus, dari Pusat kecamatan Barus lokasi makam ini persis berada di desa Sihorbo kira-kira 3,5 Km dari pusat Kecamatan Barus. Jika berjalan dari lokasi Makam Papan Tinggi dari Pusat kecamatan barus ke arah timur tempat pertigaan simpang yang ada tugunya di Bukit Patupangan ke arah kanan menuju arah Sibolga dan ke kiri menuju Manduamas.

Komplek Makam berada di Bukit yang memiliki ketinggian kurang lebih 720 Meter di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 Meter. Di lokasi tanah ini lah terdapat delapan makam, yang hanya satu yang ada inskripsinya berbahasa Arab, bahkan di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 Meter, dan tinggi Nisan nya 135 Cm. Di perkiraan tokoh yang di makamkan ini adalah seorang tokoh Sufi Syekh Mahmud yang tertera dalam

inskripsinya.

### ***Kedua, Makam Mahligai***



**Gambar 2. Makam Mahligai.**

Komplek Makam Mahligai berada di Desa Aek Dakka, sekitar 5 Km dari kecamatan Barus (sekarang kompleks makam ini masuk di wilayah Barus Utara, sebelum pemekaran dulunya wilayah Kecamatan Barus). Di antar kompleks-komplek pemakaman kuno yang ada di sekitar barus makam mahligai ini merupakan kompleks terluas hamper mencapai kurang lebih 3 hektar.

Di kompleks pemakaman Mahligai ini terdapat banyak makam yang dibuktikan dengan batu nisan yang tertata dan tersusun rapi dengan jumlah 215 Nisan. Bila di perhatikan susunan batu nisan nampaknya orang yang di makamkan sejajar dan sekelompok. Sehingga kalau dapat di lihat variasi bentuk batu nisan yang itu ada 5 tipe yaitu: (1) Pilar/tiang berisi delapan octagonal memiliki motif hias utama bunga teratai, motif bunga dan kaligrafi Arab; (2) Nisan tiang Selinder di mana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai; (3) Nisan pipih bagaikan atas terpotong dengan lengkung-lengkungan kecil dengan kesan berigi; dan (4) Nisan berupa potongan papan batu yang di pipih dengan bagian atas melengkung, seperti bentuk lunas kapal Persia.

### ***Ketiga, Titik Nol Peradaban Islam.***



**Gambar 3. Titik Nol Peradaban Islam.**

Hari Jum'at tanggal 24 maret 2017 Presiden Republik Indonesia datang ke Barus untuk meresmikan penandatanganan dan peresmian tugu "Titik Nol Awal Peradaban Islam Nusantara". Tugu ini terletak persis di bibir pantai yang berlokasi di kelurahan Pasar Batu Gerigis Kecamatan Barus. Barus saat ini merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia. Ibu Kota Kecamatan ini berada di Kelurahan Padang Masiang.

Setelah melakukan sebuah penelitian mengenai rekonstruksi peradaban nilai-nilai di Barus, penulis menyimpulkan awal mulanya penyebaran Islam di Barus dibuktikan adanya peninggalan monumen bersejarah seperti: Makam Papan Tinggi, Makam Mahligai dengan peninggalan bersejarah tersebut membuktikan adanya sejarah perkembangan Islam di Barus sehingga diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2017 menobatkan Kecamatan Barus sebagai Titik Nol Penyebaran Islam di Indonesia, sehingga Kecamatan Barus dijadikan destinasi wisata terpopuler di Tapanuli Tengah hingga sekarang ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya Barus ialah salah satu tempat penyebaran awal mulanya Islam di Indonesia dengan dibuktikan adanya argumentasi pada masa klasik mengenai penyebaran Islam tersebut yang diperkuat digunakan dengan adanya ahli Arkeologis dari dalam maupun luar negeri. Dalam metode klasik yang digunakan dalam menentukan keabsahan penyebaran Islam tersebut ialah Sejarah yang berasal dari bercerita mulut ke mulut (Oral history), sejarah yang berasal dari tulisan ilmiah (Literatur history), dan kombinasi dari kedua metode itu yakni kombinasi dari keduanya (Sintesis history). Selain itu, mengenai rekonstruksi peradaban nilai-nilai di Barus, dibuktikan adanya peninggalan monumen bersejarah seperti: Makam Papan Tinggi, Makam Mahligai dengan peninggalan bersejarah tersebut membuktikan adanya sejarah perkembangan agama Islam di daerah Barus sehingga Kecamatan Barus sebagai Penyebaran agama Islam pertama kali di Indonesia, sehingga Kecamatan Barus menjadi destinasi wisata terpopuler di Tapanuli Tengah hingga sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azra, A. (Ed.). (2018). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erawadi, E. (2014). Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 41-52. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/248/1/Erawadi.pdf>.
- Hakim, U.F. R. (2019). Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, 19(2), 168-181. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/2469>.
- Hamka, H. (2019). *Sejarah Islam di Sumatra*. Medan: Pustaka Nasional.
- Muchsin, M. A. (2019). Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societis*, 2(2), 218-238. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/3154>.
- Nurafrizal, N. (2018). Kamper dalam Sejarah Awal Islam di Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2).
- Saleh, B. (2020). Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/9935/1/BARUS%20SEBAGAI%20TITIK%20NOL.pdf>.
- Suharto, T. (2019). *Filsafat Pendidikam Islam*. Yogyakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Tanjung, P.S. (2018). Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5285>.